

MANAJEMEN PROGRAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA PONDOK PESANTREN

Choiruddin¹, Muhammad Abdul Ghofur²

¹STAI KH. Muhammad Ali Shodiq, Indonesia

²SPM Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Ngunut Tulungagung, Indonesia

Email: ¹choiruddinmail@gmail.com, ²gaouvour25@gmail.com

DOI: xxx/xxx/xxx

Received: Juni 2026	Revised: Juli 2026	Accepted: Juli 2026	Published: Agustus 2026
------------------------	-----------------------	------------------------	----------------------------

Abstract

Learning program management is a primary requirement for the Pesantren education sustainability, including the rapidly growing of tahfidz Al-Qur'an program in Indonesia. This study aims to find out the management of the tahfidz Al-Qur'an learning program at the PPHM Sunan Pandanaran Tulungagung, the supporting and inhibiting factors fo its implementation. This study used a qualitative approach with a case study design. The data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles Huberman and Saldana which includes data condensation, data presentation, and conclusions. The results of the study showed that: (1) The management of the tahfidz Al-Qur'an learning program was implemented through four stages: planning, organizing, actuating, and controlling involving the board of directors and asatidz of the Pesantren. (2) The learning program implemented included scheduled *tahfidz*, weekly *halaqah*, *tahfidz* for each juz, *tasmi'* with loudspeakers, semester and annual exams during the santriwati in the tahfidz program. (3) The influenced factors of the program both supporting and inhibiting were from sevrал aspect such as the facilities and infrastructure, students motivation, and the learning environment. The findings of this study showed that structured management and the involvement of all aspects of the Pesantren are the key to the sustainability of the tahfidz Al-Qur'an learning program, and providing a practical contribution to pesantren in designing a more systematic and adaptive tahfidz program management.

Keywords: *learning management, tahfidz program, pesantren.*

Abstrak

Manajemen program pembelajaran merupakan syarat utama bagi keberhasilan pendidikan pesantren, termasuk dalam program tahfidz Al-Qur'an yang berkembang pesat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengkaji manajemen program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di PPHM Asrama Putri Sunan Pandanaran Tulungagung beserta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manajemen program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan melibatkan dewan pengurus dan asatidz pondok pesantren. (2) Program pembelajaran yang dijalankan meliputi setoran hafalan terjadwal, halaqah mingguan, hafalan per juz, tasmii' dengan pengeras suara, ujian semester dan tahunan selama santriwati dalam masa menghafal Al-Qur'an. (3) Keberhasilan pelaksanaan program tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pendukung maupun penghambat, yang bersumber dari sarana dan prasarana, internal santri, serta lingkungan belajar. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen yang terstruktur dan melibatkan seluruh elemen pesantren menjadi kunci keberlangsungan program tahfidz Al-Qur'an, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pesantren dalam merancang tata kelola program tahfidz yang lebih sistematis dan adaptif.

Kata Kunci: *manajemen pembelajaran, program tahfidz, pesantren.*

Pendahuluan

Krisis pembelajaran menjadi persoalan yang dihadapi hampir seluruh sistem pendidikan di dunia. Data mencatat bahwa pada akhir tahun 2022 angka *learning poverty* di negara-negara berpendapatan rendah mencapai 92%, artinya sebagian besar anak usia sekolah dasar di negara tersebut belum mampu membaca dan memahami teks sederhana sesuai usianya.¹Akar persoalan ini oleh Bank Dunia tidak hanya ditempatkan pada soal akses, melainkan juga pada kapasitas tata

¹ Independent Evaluation Group–World Bank, *Confronting the Learning Crisis: Lessons from World Bank Support for Basic Education, 2012–22. An Independent Evaluation* (Washington, DC: World Bank, 2024), <http://hdl.handle.net/10986/42346>.

kelola dan manajemen pembelajaran itu sendiri, mencakup kurikulum, kesiapan tenaga pengajar, dan ketersediaan sumber belajar yang belum mampu menjawab kerumitan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Hal ini menegaskan satu hal, yaitu mutu pendidikan pada jenjang dan konteks mana pun ditentukan oleh bagaimana program pembelajaran dikelola, bukan semata oleh ketersediaan layanan pendidikan itu sendiri. Persoalan manajemen pembelajaran ini turut dirasakan dalam pendidikan Islam, khususnya pada program tahfidz Al-Qur'an yang berkembang pesat di berbagai negara berpenduduk mayoritas muslim, termasuk Indonesia. Pesantren atau lembaga tahfidz bermunculan sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat muslim yang ingin anaknya menguasai Al-Qur'an sekaligus ilmu agama, namun pertumbuhan jumlah lembaga ini tidak diiringi dengan kesiapan tata kelola program pembelajaran yang memadai.

Kajian tentang pengelolaan program tahfiz banyak dilakukan di beberapa negara. Subki dkk. dalam penelitiannya tentang metode Qiroati menemukan bahwa keberlanjutan program pembelajaran Al-Qur'an ditentukan oleh empat unsur manajemen, yaitu rekrutmen pengajar yang ketat, penataan sarana-prasarana, penerapan strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi dan pengawasan yang terukur.² Norafidah, Abdul Rahim, dan Borham melalui studinya tentang praktik *murajaah* santriwati tahfiz mengungkapkan bahwa program pengembangan guru, kebijakan institusi yang mendukung, serta inovasi teknologi turut memperkuat keberhasilan pengulangan hafalan santri.³ Sementara itu, Abd Ghani dkk. dalam studinya mengevaluasi implementasi kurikulum tahfiz pada lembaga swasta dan menemukan bahwa praktik, tantangan, dan capaian kurikulum sangat beragam antarlembaga meski berada dalam sistem pendidikan yang sama.⁴

Di Indonesia, penelitian mengenai manajemen program tahfidz umumnya berfokus pada fungsi-fungsi manajemen. Rohmatillah dan Shaleh dala studinya

² S. Subki, "Qiroati Method-Based Quran Learning Management: Bibliometric Analysis and Case Study," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Re-search* 24, no. 10 (2025): 30–57, <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.10.2>.

³ N. M. Yusup, M. M. Abdul Rahim, and A. H. Borham, "Effective Strategies in Quran Memorization and Revision (*Murajaah*) Practices among Tahfiz Students in Malaysia: A Systematic Review," *International Journal of Modern Education* 7, no. 25 (2025): 535–554, <https://doi.org/10.35631/IJMOE.725037>.

⁴ A. R. Abd Ghani et al., "Tahfiz (Memorization Sciences) Curriculum Practice: An Empirical Study from Private School in Johor, Malaysia," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 233–245, <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.265>.

tentang manajemen kurikulum program tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo dan menemukan bahwa penyusunan kurikulum tahfidz memerlukan penyesuaian dengan kemampuan santriwati yang heterogen.⁵ Asmawati, Kholis, dan Ashar dalam studinya mengungkapkan bahwa perencanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Tebuireng mengikuti prinsip manajemen strategis, mulai dari perumusan visi-misi pesantren hingga penerjemahannya ke dalam program teknis dengan mempertimbangkan kondisi internal-eksternal lembaga. Adapun penelitian pada Pondok Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Medan menunjukkan bahwa manajemen waktu yang dirancang secara ketat memungkinkan santriwati menyelesaikan hafalan 30 juz dalam satu tahun, jauh lebih cepat dibanding target umum tiga tahun.⁶

Studi-studi tersebut memperkaya pemahaman tentang manajemen program tahfidz dari berbagai sisi, mulai dari kurikulum, strategi kelembagaan, hingga pengelolaan waktu, namun sebagian besar masih memotret fungsi-fungsi manajemen secara terpisah dan belum menautkannya secara langsung dengan problematika harian yang dihadapi santriwati selama proses menghafal.⁷ Studi Subki dkk. dan Norafidah dkk. juga mengungkapkan bahwa unsur pendukung keberhasilan program tahfiz namun terbatas pada konteks kelembagaan yang berbeda karakteristiknya dengan pesantren. Rohmatillah dan Shaleh serta Asmawati dkk. menekankan aspek kurikulum dan perencanaan strategis, sementara penelitian di Maskanul Huffadz berfokus pada manajemen waktu pembelajaran.⁸ Namun studi yang secara spesifik mengkaji siklus manajemen program pembelajaran perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diintegrasikan secara langsung dengan mekanisme penanganan problematika santriwati sehari-hari, khususnya pada pesantren tahfidz masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut dengan melakukan studi tentang manajemen program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di PPHM Asrama Putri Sunan Pandanaran Tulungagung secara utuh, mulai dari perencanaan,

⁵ S. Rohmatillah and M. Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 107–121, <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.91>.

⁶ A. Asmawati, M. N. Kholis, and A. Ashari, "Manajemen Strategi Program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tebuireng 08 Banten," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 5 (2025): 34–44, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1391>.

⁷ Subki, "Qiroati Method-Based ...

⁸ Rohmatillah and M. Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program

pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, sekaligus menelusuri keempat fungsi manajemen tersebut berperan langsung dalam mengatasi problematika yang dihadapi santriwati selama proses menghafal mulai dari motivasi hingga pengelolaan waktu melalui kegiatan harian, evaluasi berkala, dan sistem *reward* dan *punishment* disiplin santriwati yang diterapkan. Hal ini menempatkan fungsi pengawasan bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan sebagai instrumen untuk pendukung operasional program tahfidz secara langsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan bagaimana empat fungsi manajemen saling terkait dan dipakai untuk merespons problematika harian santri. Lokasi penelitian ini adalah PPHM Asrama Putri Sunan Pandanaran Tulungagung. Yin menegaskan bahwa desain studi kasus paling tepat dipakai untuk menggambarkan situasi penelitian seperti manajemen program tahfidz di pesantren. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari konteks keseharian asrama, sistem kedisiplinan, dan dinamika santriwati yang sebagian berstatus mahasiswa/murid di sekolah formal.⁹ Desain penelitian ini juga memungkinkan peneliti menghimpun banyak sumber bukti sekaligus melalui teknik pengumpulan data kualitatif lalu menyilangkannya lewat triangulasi data untuk memperkuat validitas temuan.¹⁰ Ciri ini sejalan dengan yang ditekankan Creswell dan Poth bahwa riset kualitatif yang kredibel dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber, dianalisis secara induktif untuk menemukan tema, dan dimaknai berdasarkan data lapangan itu sendiri bukan diuji dari hipotesis yang sudah ditentukan lebih dulu.¹¹

Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* untuk memilih berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dengan objek yang diteliti.¹² Teknik ini dipilih karena tujuan penelitian idealnya mengumpulkan data dari

⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

¹⁰ Yin, *Case Study Research*

¹¹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

¹² Lawrence A. Palinkas et al., "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research," *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research* 42, no. 5 (2015): 533–544, <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.

pihak yang benar-benar menjalankan siklus manajemen program tahfidz, bukan dari pihak yang mengetahui program dari luar. *Snowball sampling* tidak dipakai di sini karena populasi informan sudah teridentifikasi jelas lewat struktur kelembagaan pesantren, sehingga tidak diperlukan rujukan berantai dari satu informan ke informan lain. Total informan penelitian ini berjumlah 7 orang, sebagai berikut.

1. Dewan Pembina Kurikulum Pesantren
Dewan pembina kurikulum terlibat langsung dalam perumusan kurikulum, materi ajar, dan metode pembelajaran tahfidz. Kriteria pemilihannya adalah telah menjabat minimal 5 tahun, supaya informan memahami perkembangan program secara longitudinal, bukan hanya kondisi sesaat.
2. Kepala Badan Kurikulum Pesantren
Kepala Badan Kurikulum Pesantren berperan aktif dalam mengoordinasikan pelaksanaan harian program, termasuk penjadwalan setoran, halaqah mingguan, dan evaluasi bulanan-semesteran.
3. Dewan Asatidz Pengampu Tahfidz (2 orang)
Kriteria pemilihannya adalah asatidz yang telah mengampu minimal 2 tahun dan terlibat langsung dalam kegiatan setoran, *murajaah*, serta penanganan problematika santriwati sehari-hari.
4. Santriwati program tahfidz (3 orang)
Kriteria pemilihannya adalah yang mewakili tiga kelompok santriwati yang teridentifikasi dalam temuan lapangan, yaitu santriwati *takhassus*, santriwati yang berstatus mahasiswa, dan santriwati berstatus pelajar sekolah formal. Ketiganya dipilih karena masing-masing kelompok punya pengalaman berbeda dalam menghadapi problematika pembagian waktu dan motivasi menghafal.

Data dikumpulkan lewat tiga teknik yang saling melengkapi, sekaligus berfungsi sebagai triangulasi sumber untuk memperkuat kredibilitas temuan sebagai berikut.¹³

1. Observasi partisipatif, yaitu dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan harian informan, seperti mengamati proses setoran hafalan, halaqah, dan *murajaah*, untuk menangkap praktik manajemen yang tidak selalu terungkap lewat wawancara.

¹³ Yin, Case Study Research

2. Wawancara semi-terstruktur, yaitu dengan pewawancara menyiapkan topik dan daftar pertanyaan panduan sebelum wawancara dilakukan, namun tetap terbuka untuk menggali jawaban informan lebih jauh sesuai konteks yang muncul di lapangan.
3. Dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik seperti buku absensi santri, buku harian mengaji, dan hasil evaluasi bulanan-semesteran, sebagai pembanding atas data wawancara dan observasi.

Setelah data dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Teknik ini terdiri dari tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu mencari tema dan pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi terorganisasi, memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antar-tema sebelum menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara non-statistik, konsisten dengan sifat data yang bersifat naratif dan kontekstual, bukan numerik.¹⁴ Proses ini berjalan bersamaan dengan triangulasi sumber data dari ketiga teknik pengumpulan data di atas, sehingga kesimpulan yang ditarik tidak hanya bertumpu pada satu jenis data saja.

Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Penelitian ini mengkaji tentang program tahfidz dijalankan di PPHM Asrama Putri Sunan Pandanaran. Dari data yang dikumpulkan di lapangan, diketahui bahwa pesantren ini menjalankan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Empat fungsi ini sebenarnya mirip dengan kerangka POAC yang dulu diperkenalkan oleh Terry pada tahun 1958. Bedanya, di pesantren ini kerangka itu tidak dipakai mentah-mentah. Ada penyesuaian dalam beberapa aspek agar relevan dengan cara kerja pesantren, yang memang punya budaya dan kebiasaan sendiri dibanding lembaga pendidikan pada umumnya.¹⁵

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

¹⁵ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1958).

Di tahap perencanaan, pengasuh pesantren berkoordinasi bersama dewan pembina, lalu mereka merumuskan apa yang ingin dicapai dari program tahfidz ini. Prosesnya lewat musyawarah, bukan keputusan sepihak dari pihak tertentu saja. Setelah tujuan tersebut disepakati, kemudian dipecah menjadi target-target yang lebih konkret dan bisa diukur, seperti santriwati harus setor hafalan baru/*ziyadah* setiap hari, santriwati juga harus mengulang hafalan lama dalam batas minimal per hari, menyelesaikan satu juz dalam satu kali duduk, tidak dicicil-cicil dalam beberapa sesi terpisah, dan target per semester adalah tiga juz.

Selain target hafalan, pesantren juga menyusun kurikulum secara berjenjang. Materi yang diajarkan meliputi tajwid, yaitu cara membaca Al-Qur'an yang benar; Ulumul Qur'an, yakni pengetahuan seputar Al-Qur'an; *tahsin*, yaitu memperbaiki bacaan; dan *tahfidz* atau menghafal itu sendiri. Metode yang dipakai juga bermacam-macam antara lain adalah *ziyadah* hafalan baru, mengulang hafalan lama, *tasmi'* hafalan di depan orang lain, *halaqah* untuk belajar berkelompok, dan menghafal beberapa juz sekaligus dalam waktu tertentu. Dari segi media, santriwati menggunakan mushaf pojok, yaitu jenis mushaf Al-Qur'an yang setiap halamannya selalu diakhiri di ujung ayat, sehingga memudahkan proses menghafal karena posisi ayat di halaman selalu konsisten. Selain itu ada juga kitab-kitab pendukung lain, serta waktu untuk penilaian yang sudah ditentukan dari awal.

Kemudian di tahap pengorganisasian, pembagian kerja dilakukan dengan jelas antara dua pihak, yaitu dewan pembina dan para asatidz. Dewan pembina biasanya berperan di level yang lebih strategis, semacam memberikan arahan program supaya sejalan dengan tujuan awal yang sudah dirumuskan. Sementara para asatidz berperan lebih ke pelaksanaan langsung di lapangan, seperti membimbing santriwati setor hafalan, mengoreksi bacaan, dan mendampingi proses belajar sehari-hari. Jadi terdapat semacam pembagian peran antara yang mengawal arah dan yang terjun langsung di lapangan.

Selain pembagian tugas, penyusunan jadwal juga dilakukan secara sistematis. Jadwal disusun dengan memperhatikan kebutuhan santri, bukan ditentukan tanpa mempertimbangkan kondisi mereka. Misalnya, santriwati yang berstatus mahasiswa tentu punya jadwal kuliah tertentu, jadi jadwal mengaji mereka perlu disesuaikan supaya tidak tumpang tindih. Begitu juga santriwati yang bersekolah formal, kebutuhan waktu mereka pasti berbeda dengan santriwati yang fokus penuh di pesantren. Dengan kata lain,

pengorganisasian di sini bukan sekadar membagi siapa yang melakukan atau apa yang dilakukan, tapi juga memikirkan kapan dan bagaimana supaya semua kegiatan bisa berjalan tanpa saling mengganggu.

Kemudian setelah pembagian tugas dan jadwal sudah disusun rapi, barulah masuk ke tahap pelaksanaan agar semua rencana tadi benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dari data yang dikumpulkan, kegiatan pelaksanaan ini bisa dibagi menjadi dua jenis besar, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan berkala. Keduanya punya fungsi yang berbeda tapi saling melengkapi. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, biasanya setiap hari atau setiap minggu, sehingga menjadi semacam siklus tetap dalam kehidupan di pesantren. Pengawasan di pesantren ini berjalan lewat dua jalur. Jalur pertama adalah pengawasan harian, yang dilakukan lewat buku absen dan buku mengaji santri. Jadi setiap hari, aktivitas santriwati tercatat, dan dari catatan ini pesantren bisa tahu siapa yang rajin dan siapa yang mulai kendor.

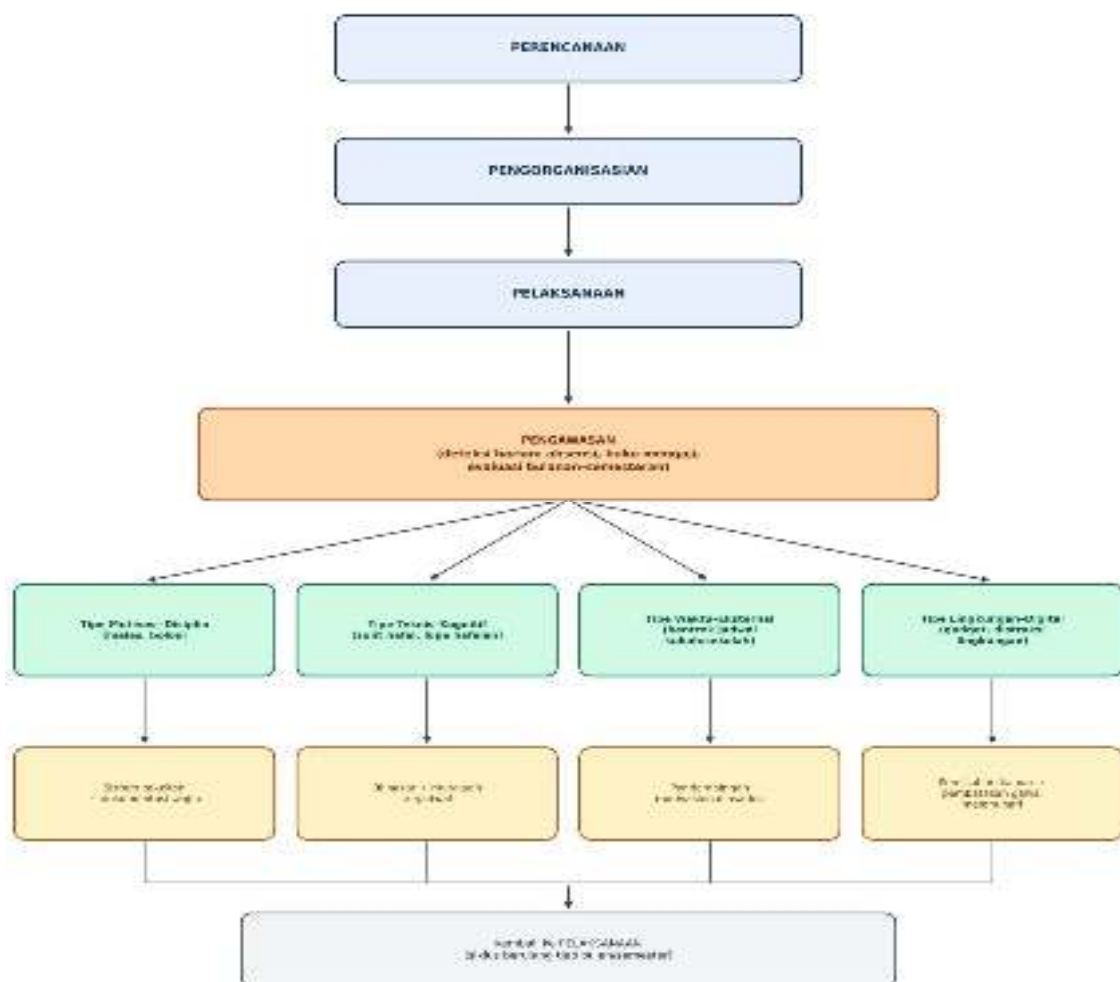
Jalur kedua adalah evaluasi berkala, yang terbagi lagi menjadi dua, yaitu evaluasi bulanan dan evaluasi semester. Evaluasi bulanan ini punya dua fungsi sekaligus. Di satu sisi, evaluasi ini menjadi instrumen untuk menyemangati santriwati kalau motivasinya sedang turun. Di sisi lain, ini juga jadi ruang bagi santriwati untuk berbagi pengalaman ketika mereka sedang mengalami kesulitan. Sementara itu, evaluasi semester diadakan setiap enam bulan sekali. Pencapaian target juz per semester diukur dalam evaluasi ini. Hasilnya dilaporkan ke orang tua dalam bentuk rapor, sama seperti rapor sekolah pada umumnya. Dalam kerangka teori manajemen klasik dari Terry, biasanya urutan fungsi manajemen itu berjalan lurus, yaitu rencana, lalu organisasi, lalu pelaksanaan, lalu pengawasan sebagai tahap penutup. Setelah pengawasan selesai, kemudian dicatat sebagai laporan.

Meski demikian, data di lapangan menunjukkan bahwa pengawasan di pesantren ini tidak berhenti sebagai tahap akhir yang sifatnya administratif. Pengawasan ini berfungsi seperti pusat diagnosis yang mana setiap kali menemukan ada masalah, pesantren tidak asal memberi solusi umum yang sama untuk semua jenis masalah. Sebaliknya, mereka mengaktifkan program khusus yang memang dirancang untuk jenis masalah tertentu. Ini lebih mirip mekanisme umpan balik, atau dalam istilah bahasa Inggris sering disebut *feedback loop*, ketimbang rangkaian tahap yang berurutan lalu berhenti. Jadi

alurnya bukan A ke B ke C ke D lalu selesai, tapi lebih seperti lingkaran: setelah D (pengawasan), hasilnya dipakai lagi untuk memperbaiki C (pelaksanaan).

Dari pola inilah kemudian penelitian ini mengusulkan perluasan dari model POAC klasik. Model baru ini dinamakan Model Pengawasan Responsif Berbasis Tipologi, atau disingkat Model PRT. Cara kerja model ini sederhana, yakni pengawasan itu bukan sebagai garis finis, tapi sebagai simpul atau persimpangan jalan. Setiap masalah yang masuk ke simpul ini akan disortir dulu, dikelompokkan ke dalam salah satu dari empat tipe masalah. Setelah disortir, masalah itu diarahkan ke program perbaikan yang sesuai dengan tipenya. Setelah program perbaikan ini dijalankan, hasilnya kembali masuk ke tahap pelaksanaan, dan siklus berjalan lagi dari situ.

Model ini punya dua implikasi teoretik, yaitu menempatkan pengawasan sebagai fungsi yang aktif, bukan pasif. Aktif di sini maksudnya pengawasan benar-benar melakukan diagnosis, bukan cuma mengecek dan mencatat. Ini sejalan dengan temuan bahwa evaluasi bulanan punya dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai ruang motivasi sekaligus sarana berbagi pengalaman santri. Implikasi kedua adalah model ini dapat menjadi kerangka kerja untuk diterapkan di lembaga tahfidz lain. Tantangan pembahasan berikutnya adalah empat tipe masalah umum, yaitu kedisiplinan, kognitif, manajemen waktu, dan lingkungan belajar. Hal ini sering muncul juga di pesantren lain yang karakteristik santrinya berbeda dan cara pesantren lain merespons masalah-masalah itu juga mirip dengan pola yang ditemukan di penelitian ini. Hal ini jadi pertanyaan terbuka yang bisa dijawab lewat penelitian selanjutnya.



Gambar 1. Model Pengawasan Responsif Tipologi Masalah

2. Program Pembelajaran yang Dijalankan di Pondok Pesantren

membahas aspek menagerial, pada bagian ini akan dibahas tentang program konkret yang dihadapi santriwati selama proses menghafal, serta cara pesantren meresponsnya. Data yang dikumpulkan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat dua jenis program utama yang paling sering muncul, program harian dan program berkala. Program harian meliputi setoran hafalan terjadwal, halaqah mingguan, sedangkan program berkala meliputi hafalan per juz, *tasmi'* dengan pengeras suara, ujian semester dan

tahunan selama santriwati dalam masa menghafal Al-Qur'an. Berikut penjelasan dari masing-masing program tersebut.

Pertama, setoran hafalan yang merupakan kegiatan inti dari program tahfidz. Dalam kegiatan ini santriwati menyetorkan hafalan mereka, baik hafalan baru maupun hafalan lama, kepada asatidz atau pengasuh. Kegiatan ini dilakukan hampir setiap hari, karena memang jadi tulang punggung dari seluruh program. Berikutnya adalah kegiatan *halaqah* mingguan. *Halaqah* ini semacam kelompok belajar kecil yang berkumpul setiap minggu. Di sini santriwati biasanya belajar bersama, saling menyimak hafalan teman, atau mendapat pengarahan tambahan dari asatidz. Karena dilakukan mingguan, *halaqah* jadi semacam titik evaluasi kecil yang lebih santai dibanding setoran harian. Ketiga, kegiatan *murajaah* dengan mengulang hafalan yang sudah pernah disetorkan sebelumnya, supaya tidak lupa. Kegiatan ini dilakukan dua kali sehari, pagi dan sore, dengan tujuan yang berbeda di masing-masing waktu, seperti yang sudah dijelaskan di bagian lain naskah ini.

Sementara itu, kegiatan berkala adalah kegiatan yang tidak dilakukan setiap hari, tapi punya jadwal tetap yang berulang dalam siklus waktu tertentu, biasanya bulanan atau tahunan. Contoh kegiatan berkala di pesantren ini adalah, ujian semester. Sesuai namanya, ujian ini dilakukan setiap semester, yaitu setiap enam bulan sekali. Fungsinya untuk mengukur sejauh mana pencapaian santriwati terhadap target hafalan yang sudah ditentukan di awal. Kemudian berikutnya adalah, *tasmi'*. *Tasmi'* adalah kegiatan memperdengarkan hafalan di depan orang lain, dan kegiatan ini dilakukan setahun sekali. Karena hanya dilakukan setahun sekali, *tasmi'* biasanya jadi semacam momen yang menandai pencapaian santriwati selama setahun terakhir.

Kemudian, dalam pelaksanaannya itu terdapat beberapa masalah-masalah yang dihadapi santriwati selama proses menghafal. Hal ini juga berimplikasi pada penentuan kebijakan pesantren dalam meresponsnya. Dari data yang didapat, peneliti menemukan empat masalah utama yang paling sering muncul, yaitu motivasi yang rendah, jadwal yang padat, kesulitan kognitif dalam proses menghafal, dan pengaruh lingkungan belajar di sekitar. Keempat masalah ini saling berkaitan satu sama lain, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak pada masalah yang lain juga.

Untuk masalah pertama, yaitu motivasi yang turun sering kali dialami oleh siapa saja yang sedang membangun kebiasaan baru, termasuk kebiasaan

menghafal Al-Qur'an. Turunnya motivasi ini muncul bukan karena santriwati tidak punya niat, tapi karena proses menghafal itu butuh konsistensi setiap hari, dan konsistensi itu berat dijalani dalam jangka panjang. Ada hari-hari di mana semangat sedang tinggi, tapi ada juga hari-hari di mana badan terasa capek, pikiran sedang kacau, atau suasana hati sedang tidak baik. Pada saat-saat seperti itulah rasa malas paling gampang muncul. Kalau dibiarkan terus-menerus tanpa ada dorongan dari luar, misalnya dari ustadz, pengurus pondok, atau teman sesama santri, rasa malas ini bisa berubah menjadi kebiasaan menunda yang lebih sulit diatasi.

Kemudian masalah kedua adalah kesulitan mengatur waktu, terutama yang berstatus mahasiswa atau pelajar formal. Para santriwati harus membagi waktu antara kuliah atau sekolah dengan target hafalan yang sudah ditentukan oleh pesantren. Di satu sisi mereka punya tugas kuliah, ujian, organisasi kampus, atau kegiatan sekolah yang menyita waktu dan pikiran. Namun mereka juga diminta untuk setor hafalan baru dan mengulang hafalan lama sesuai jadwal yang berlaku di pondok. Kalau tidak pandai mengatur waktu, salah satu dari kedua hal ini pasti akan terbengkalai. Mereka yang akhirnya memerlukan usaha ekstra untuk menghafal setelah seharian penuh mengikuti kegiatan kampus atau sekolah.

Masalah ketiga adalah kesulitan menghafal ayat baru sekaligus menjaga supaya hafalan lama tidak lupa. Menghafal ayat baru butuh fokus dan energi tersendiri, sementara menjaga hafalan lama supaya tetap lancar juga butuh waktu khusus untuk *murajaah* atau mengulang-ulang bacaan. Masalahnya, waktu yang dimiliki santriwati terbatas, jadi mereka harus pandai membagi antara waktu untuk hafalan baru dan waktu untuk mengulang hafalan lama. Kalau santriwati terus fokus menambah hafalan baru tanpa pernah mengulang yang lama, hafalan lama itu lama-lama akan hilang dari ingatan. Sebaliknya kalau terlalu sibuk mengulang yang lama, target hafalan baru jadi tidak tercapai sesuai rencana.

Masalah keempat adalah pengaruh lingkungan sekitar. Tempat tinggal atau teman-teman sekitar yang kurang mendukung suasana belajar, tentu bisa mengganggu konsentrasi dalam menghafal. Lingkungan di sini bisa berarti banyak hal, misalnya suasana kamar yang ramai dan kurang kondusif, teman sekamar yang kurang disiplin dalam menjalankan jadwal hafalan, atau bahkan pengaruh dari luar pondok. Santriwati yang berada di lingkungan seperti ini biasanya lebih sulit menjaga fokus. Lingkungan yang punya budaya saling

mengingatkan dan saling memotivasi antar sesama penghafal akan berdampak signifikan terhadap proses menghafal.

Mengenai hal ini, untuk santriwati yang menempuh pendidikan formal seperti kuliah atau sekolah, pesantren memberikan pendampingan motivasional dari para asatidz. Jadi target tetap sama, tapi santriwati dibantu secara mental dan semangat supaya bisa tetap mengejar target tersebut meski waktunya terbatas. Untuk menjaga hafalan lama supaya tidak lupa, pesantren menerapkan kebijakan dengan program *murajaah* yang jadwalnya cukup ketat. Setiap sesi, santriwati harus mengulang minimal 10 halaman atau setengah juz. Program ini dilakukan dua kali sehari. Terdapat sesi tambahan khusus bagi santriwati yang bukan mahasiswa, dan sesi ini dilakukan langsung secara intensif. Selain itu, pesantren punya kegiatan bernama *bi nazar*, yaitu membaca ayat dengan cermat sebelum benar-benar mulai menghafalnya. Alasannya sederhana, yaitu bacaan yang sudah lancar dan benar sebelum dihafal akan menjadi fondasi yang baik ke depannya.

Untuk masalah pengaruh lingkungan, pesantren melakukan pemisahan kamar berdasarkan kesibukan masing-masing santri. Jadi santriwati yang fokus khusus tahfidz, santriwati yang berstatus mahasiswa, dan santriwati yang masih sekolah, ditempatkan di kamar yang berbeda. Selain itu, pesantren juga menyediakan ruang untuk untuk mengaji dan menghafal yang fleksibel, bisa di balkon, aula, masjid, atau halaman kelas. Jadi santriwati punya banyak pilihan tempat, tergantung suasana mana yang paling cocok untuk mereka fokus.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Program Pembelajaran Tahfidz

Bagian terakhir dalam artikel ini membahas faktor yang membuat program tahfidz berhasil, dan penghambatnya. Faktor pendukung meliputi beberapa hal seperti kompetensi para asatidz, artinya kemampuan dan keahlian guru dalam mengajar tahfidz, kesungguhan santriwati dalam menjalani proses menghafal, kualitas materi ajar yang digunakan, kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar, lingkungan kondusif. Kemudian untuk faktor penghambatnya meliputi lemahnya komunikasi antara asatidz dan santri, kompleksitas pengelolaan yang semakin rumit seiring bertambahnya jumlah santri, kapasitas managerial yang harus dijalankan dan dipantau lembaga pesantren, motivasi

belajar santriwati yang tidak selalu stabil, dan kedisiplinan terhadap tata tertib yang berlaku.

Pola *murajaah* dua kali sehari yang dialami dalam kegiatan sehari-hari sejalan dengan prinsip yang sudah lama dikenal dalam Psikologi, yaitu *forgetting curve*. Prinsip ini pertama kali diungkapkan oleh Ebbinghaus,¹⁶ lalu dikonfirmasi ulang oleh Cepeda, dkk. Prinsip ini mengungkapkan bahwa materi yang diulang dalam jarak waktu tertentu akan bertahan jauh lebih lama di memori dibandingkan materi yang hanya dipelajari sekali lalu dibiarkan begitu saja tanpa pengulangan.¹⁷ Hal ini juga memperkuat temuan dari penelitian Norafidah, Rahim, dan Borham yang menunjukkan bahwa program pengembangan guru serta kebijakan institusi yang mendukung *murajaah*, berdampak pada keberhasilan santriwati dalam menjaga hafalan mereka. Fluktuasi motivasi belajar santriwati yang ditemukan dalam penelitian ini bisa dijelaskan lewat teori *self-regulated learning*, yang menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dalam jangka panjang sangat bergantung pada siklus perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi yang terus-menerus dijaga oleh pembelajar itu sendiri.¹⁸

Ketika siklus ini terputus, misalnya karena kelelahan, distraksi, atau kejenuhan, maka motivasi ikut menurun. Hal ini menjelaskan kenapa pendampingan dari asatidz serta evaluasi bulanan, yang berfungsi sebagai ruang refleksi bersama, menjadi penopang luar ketika kemampuan santriwati untuk mengatur diri sendiri sedang melemah. Dibandingkan dengan penelitian Subki, dkk. yang mengungkapkan empat unsur manajemen program tahfiz secara umum yaitu rekrutmen pengajar, sarana-prasarana, strategi pembelajaran, dan evaluasi, penelitian ini punya fokus yang berbeda. Begitu juga dibandingkan dengan penelitian Rohmatillah dan Shaleh, serta Asmawati, dkk. yang lebih fokus membahas kurikulum dan perencanaan strategis.

Penelitian ini menawarkan sesuatu yang belum banyak dibahas sebelumnya, yaitu bagaimana keempat fungsi manajemen saling terhubung

¹⁶ Hermann Ebbinghaus, *Über das Gedächtnis: Untersuchungen zur experimentellen Psychologie* (Leipzig: Duncker & Humblot, 1885).

¹⁷ N. J. Cepeda et al., "Distributed Practice in Verbal Recall Tasks: A Review and Quantitative Synthesis," *Psychological Bulletin* 132, no. 3 (2006): 354–380, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.3.354>.

¹⁸ Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory into Practice* 41, no. 2 (2002): 64–70, https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.

dengan cara pesantren dalam menangani masalah harian yang dihadapi santri. Jadi bukan empat fungsi yang berjalan sendiri-sendiri secara terpisah, tapi saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Selain itu, karakteristik pesantren tahfidz asrama putri, dengan sistem pengawasan dan kedisiplinan yang punya ciri tersendiri membedakan konteks penelitian ini dari studi-studi sebelumnya dalam topik program tahfidz pada umumnya

Kesimpulan

Manajemen program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pesantren dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan melibatkan dewan pengurus, dan asatidz pondok pesantren. Program pembelajaran yang dijalankan meliputi setoran hafalan terjadwal, *halaqah* mingguan, hafalan per juz, *tasmi'* dengan pengeras suara, ujian semester dan tahunan selama santriwati dalam masa menghafal. Faktor pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi program tersebut terdiri dari aspek sarana dan prasarana, internal santri, serta lingkungan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen yang terstruktur dan melibatkan seluruh elemen pesantren menjadi kunci keberlangsungan program tahfidz Al-Qur'an, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam merancang tata kelola program tahfidz yang lebih sistematis.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa program tahfidz di pesantren bergantung pada sinergi antar-elemen manajemen, bukan semata pada intensitas hafalan santri. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam merancang tata kelola program tahfidz yang lebih sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan santriwati yang heterogen. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lembaga pesantren, sehingga temuannya belum tentu dapat digeneralisasi pada konteks pesantren lain dengan karakteristik berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian atau menggunakan pendekatan komparatif antar-pesantren guna memperkaya pemahaman tentang manajemen program tahfidz Al-Qur'an secara lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

Abd Ghani, A. R., M. Huda, M. Sholihah, T. ZA, and H. Hussin. "Tahfiz (Memorization Sciences) Curriculum Practice: An Empirical Study from Private School in

Johor, Malaysia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 233–245. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.265>.

Amez, S., and S. Baert. "Smartphone Use and Academic Performance: A Literature Review." *International Journal of Educational Research* 103 (2020): 101618. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101618>.

Asmawati, A., M. N. Kholis, and A. Ashari. "Manajemen Strategi Program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tebuireng 08 Banten." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 5 (2025): 34–44. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1391>.

Cepeda, N. J., H. Pashler, E. Vul, J. T. Wixted, and D. Rohrer. "Distributed Practice in Verbal Recall Tasks: A Review and Quantitative Synthesis." *Psychological Bulletin* 132, no. 3 (2006): 354–380. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.3.354>.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Ebbinghaus, Hermann. *Über das Gedächtnis: Untersuchungen zur experimentellen Psychologie*. Leipzig: Duncker & Humblot, 1885.

Independent Evaluation Group–World Bank. *Confronting the Learning Crisis: Lessons from World Bank Support for Basic Education, 2012–22. An Independent Evaluation*. Washington, DC: World Bank, 2024. <http://hdl.handle.net/10986/42346>.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Palinkas, Lawrence A., Sarah M. Horwitz, Carla A. Green, Jennifer P. Wisdom, Naihua Duan, and Kimberly Hoagwood. "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research." *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research* 42, no. 5 (2015): 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.

- Rohmatillah, S., and M. Shaleh. "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 107–121. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.91>.
- Subki, S. "Qiroati Method-Based Quran Learning Management: Bibliometric Analysis and Case Study." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 10 (2025): 30–57. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.10.2>.
- Terry, George R. *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1958.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Yusup, N. M., M. M. Abdul Rahim, and A. H. Borham. "Effective Strategies in Quran Memorization and Revision (*Murajaah*) Practices among Tahfiz Students in Malaysia: A Systematic Review." *International Journal of Modern Education* 7, no. 25 (2025): 535–554. <https://doi.org/10.35631/IJMoe.725037>.
- Zimmerman, Barry J. "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview." *Theory into Practice* 41, no. 2 (2002): 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.